

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK*
KARYA AHMAD TOHARI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYANYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

ALFIAN KHOIRUL SUJATMIKO

A 310 100 207

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum. (Pembimbing I)

NIP : 19570830 198603 1 001

Nama : Drs. Adyana Sunanda, M.Pd. (Pembimbing II)

NIK : 408

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Alfian Khoirul Sujatmiko

NIM : A310100207

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : ASPEK MORAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK*
KARYA AHMAD TOHARI: TINJAUAN SOSIOLOGI
SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
AJAR SASTRA DI SMA.

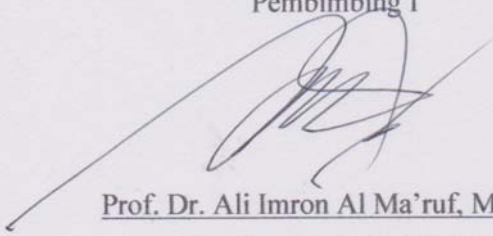
Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

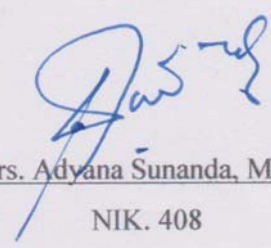
Surakarta, 25 Februari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum.

NIP. 19570830 198603 1 001


Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIK. 408

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK*
KARYA AHMAD TOHARI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Alfian Khoirul Sujatmiko, A310100207, Program Studi Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surakarta, 2014, 116 halaman.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan latar sosio-historis pengarang Ahmad Tohari, struktur yang membangun novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari ditinjau dari sosiologi sastra, aspek moral yang terkandung dalam novel *Orang-orang Proyek*, dan implementasi aspek moral sebagai pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah wacana dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Sumber data penelitian ini adalah novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari. Data penelitian ini adalah wacana yang menunjukkan latar sosio-historis pengarang, struktur yang membangun, dan aspek moral dalam novel *Orang-orang Poyek* karya Ahmad Tohari diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 220 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode diektik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) latar sosio-historis Ahmad Tohari, seorang sastwaran yang tergolong mengangkat tokoh orang kecil dan orang tertindas, (2) secara struktural alur dalam novel *Orang-orang Proyek* yaitu alur maju (*Progresif*). Tokoh dalam novel terdiri dari tokoh utama yaitu Kabul dan tokoh tambahan Insiyur Dalkijo, Pak Basar, Pak Tarya, Mak Sumeh, dan Wati. Latar waktu terjadi pada tahun 1991 sampai dengan tahun 1992. Latar sosial adalah kehidupan orang kecil yang menjadi korban dari perbuatan dan kekuasaan orang yang berkuasa. Latar tempat terjadi di sebuah proyek pembangunan jembatan sungai Cibawor terletak di Desa Cibawor, (3) aspek moral dalam nove *Orang-orang Proyek* terdapat empat aspek moral, (a) aspek moral kemanusiaan, (b) aspek moral pergaulan, (c) aspek moral keadilan, (d) aspek moral keagamaan, (4) Hasil penelitian ini juga dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI.

Kata Kunci: Novel *Orang-orang Proyek*, Aspek Moral, Sosiologi Sastra, Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra termasuk novel setiap pemunculannya mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertentu. Wellek dan Warren (1999: 109) menyatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Di samping itu, sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Karya sastra yang berbentuk novel sebagai wujud kreatifitas dapat mengungkapkan aspek-aspek kehidupan seperti aspek moral, religius, sosial budaya, psikologi, dan lain-lain.

Moral merupakan suatu hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, makna tersebut disampaikan lewat cerita. Moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak menyaran pada maksud yang sama (Nurgiantoro, 2007:230). Dengan demikian, moral dapat diartikan sebagai salah satu wujud tema namun dikemas dengan bentuk yang sederhana.

Novel *Orang-orang Proyek* dipilih untuk diteliti karena memiliki nilai sastra yang tinggi, di dalamnya terdapat cerita yang menarik, terutama konflik-konflik yang dialami tokoh utama Kabul. Meski tidak tahan karena konflik dengan atasannya, Kabul selalu ingin bertahan sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat. Di tengah kondisi itu, Kabul menemukan kesejukannya sendiri saat berjumpa dengan sahabat lamanya, yang juga kepala desa di desa itu. Begitu juga kisah cintanya dengan Wati, sekertaris di proyek jembatan. Ahmad Tohari mampu menggabungkan kisah romantis dan politis dengan sangat baik. Bahkan perkataan bijak, diskusi filosofis dan agama juga muncul dalam beberapa bagian cerita.

Novel *Orang-orang Proyek* merupakan salah satu karya Ahmad Tohari yang mengangkat idealisme dan kejujuran harus ditegakkan dalam situasi apapun. Novel ini mencoba mengkritisi praktik-praktik rezim Orde Baru yang hampir mencampuri seluruh kehidupan masyarakat Indonesia di

era 1980-1990-an. Dengan gaya bahasa lugas, Ahmad Tohari berhasil mencampurkan beberapa jalan cerita. Bahasa yang lugas namun cerdas, membuat novel ini mudah dipahami oleh pembaca awam sekalipun. Pesan-pesan moral juga begitu kental, yang dihadirkan oleh Ahmad Tohari melalui tokoh pemancing. Tokoh itulah seolah-olah menjadi penarik konflik dalam novel ini. Dalam novel ini, tokoh kabul yang menjadi tokoh sentral mengalami berbagai konflik yang dilematis dengan berbagai hal dalam tugasnya sebagai pelaksana pembangunan proyek jembatan.

Ahmad Tohari merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang cukup produktif. Ahmad Tohari adalah sastrawan yang terkenal dengan novel triloginya *Ronggeng Dukuh Paruk* yang ditulis pada 1981. Ahmad Tohari dianugrahi PWI Jawa Tengah karena karya-karya sastranya yang dinilai mampu menggugah dunia. Ahmad Tohari sudah banyak menulis novel, cerpen dan secara rutin pernah mengisi kolom Resonansi di harian Republika. Karya-karya Ahmad Tohari juga telah diterbitkan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* bahkan pernah ia terbitkan dalam versi bahasa Banyumasan, yang kemudian mendapat penghargaan Rancage dari Yayasan Rancage Bandung pada tahun 2007. Cerpennya yang berjudul “*Jasa-jasa buat Sanwirya*” pernah mendapat hadiah hiburan Sayembara Kincin Emas 1975 yang diselenggarakan Radio Nederland Wereldomroep. Sedangkan novelnya yang berjudul *Kubah* yang diterbitkan pada tahun 1980 berhasil memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama pada tahun 1980. Berbagai novel dan cerpen sudah lahir dari tangannya. Novel *Orang-orang Proyek* merupakan salah satu novel karya Ahmad Tohari yang mengungkap potret kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen pada masa Orde Baru. Dalam novel ini Ahmad Tohari menggambarkan bagaimana kejadian dan kehidupan sosial dan birokrasi pada waktu itu.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melihat lebih dalam mengenai aspek moral dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra dan implementasi

sebagai bahan ajar sastra di SMA. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana latar sosiohistoris pengarang dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmaad Tohari, (2) bagaimana struktur yang membangun novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, (3) bagaimana aspek moral dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari ditinjau dari sosiologi sastra, (4) bagaimana implementasi analisis aspek moral dalam pembelajaran sastra di SMA.

Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan latar sosio-historis pengarang dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad tohari, (2) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari ditinjau dari sosiologi sastra, (4) mendeskripsikan implementasi analisis aspek moral dalam novel *Orang-orang Proyek* sebagai pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Aspek Moral dalam Novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

Bertens (2000:7) menjelaskan kata moral secara etimologi sama dengan etika walaupun bahasa asalnya berbeda. Untuk itu, moral dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 1988:102).

Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf, 2010:20) strukturalisme merupakan semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain

dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Stanton (2007:22-46) membedakan unsur pembangun novel ke dalam tiga bagian, yakni fakta cerita, tema dan sarana sastra.

a. Fakta Cerita

1) Karakter atau Penokohan

Menurut stanton (2007:33) karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Beberapa karakter yang ada dalam cerita itu?”.Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut tampak.

2) Alur

Stanton (2007:26), secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya

3) Latar (Setting)

Abrams (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:7) menyatakan bahwa latar adalah landasan tumpu, penyarai pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

b. Tema

Menurut Stanton (2007:36-37) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan,

keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua

c. Sarana Sastra

Stanton (2007:46) mengemukakan sarana sastra adalah metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat berbagai fakta-fakta cerita melalui sarana yang sastra terdiri atas judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi di dalam karya sastra.

Poespoprojo (1988: 137-142) selanjutnya menjelaskan faktor-faktor penentu moralitas, adalah sebagai berikut.

a. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan oleh seseorang.

Kualitas perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarkan perbuatan itu sendiri. Misalnya, pencurian itu mengambil barang milik orang lain tanpa ijin. Jika perbuatan itu dijalankan dengan kekerasan, disebut perampokan. Jika hal itu dikerjakan di pesawat terbang disebut pembajakan. Jika hal itu dilakukan di kapal disebut perampokan.

b. Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu

Motif dapat dipengaruhi suatu perbuatan mendapat kualitas baik atau buruk. Misalnya, meminjam buku dengan maksud untuk tidak pernah mengembalikannya, bukanlah suatu peminjaman melainkan penerimaan.

c. Keadaan, atau bagaimana, di mana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal itu

Suatu keadaan (kondisi) mempengaruhi kualitas sebuah perbuatan untuk termasuk jenis moral tertentu. Misalnya, sumpah palsu dalam pengadilan bukan sekedar berbohong, tetapi juga perkosaan terhadap agama dan keadilan.

Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang bisa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih dan sebagainya (Hardiwardoyo, 1992:21).

Pentingnya sebuah pembelajaran sastra di sekolah tidak lepas dari berbagai fungsi dasar sastra yang sebagaimana dijelaskan Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:65-66), bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosional dalam pelajaran bahasa; (3) sebagai alat untuk stimulasi dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:65-66) adalah: (1) motivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulative dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretative; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari adalah metode deskriptif kualitatif. Penyajian deskriptif menyarankan kepada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena tidak berupa angka atau koefisien variabel. Data yang terkumpul berupa bentuk kata-kata bukan angka..

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi kasus terpancang). Menurut Sutopo (2002: 39) *embedded research* (penelitian terpancang) adalah penelitian kualitatif yang sudah menentukan unsur penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penelitiannya sebelum masuk lapangan.

Aspek Moral dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari kata, frasa, dan kalimat serta peristiwa yang ada dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu teks novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta tahun 2007 cetakan pertama, tebal 220 halaman dan data sekunder dalam penelitian ini adalah tulis-tulisan atau artikel yang diperoleh dari internet dan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, kemudian hasil penyimak dicatat sebagai data (Sutopo, 2002:95-96).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa prespektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model dialektik. Metode dialektik merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivistik, metode intuitif, dan metode

biografis yang psikologis. Metode analisis data secara dialektika yang diungkapkan oleh Goldmann (dalam Faruk, 1999:20) adalah menggabungkan unsur-unsur menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam novel.

Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan cara membaca, kemudian memahami kembali data-data yang diperoleh, selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* sesuai dengan aspek moral yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Sosio-Historis Pengarang

a. Riwayat Hidup Ahmad Tohari

Ahmad Tohari lahir pada tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Jatinegara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pendidikan formalnya ditempuh di SMAN 2 Purwokerto (1966). Ahmad Tohari pernah kuliah di beberapa fakultas antara lain Fakultas Ekonomi, Sosial Politik, dan Kedokteran di sebuah universitas Jakarta dan Purwokerto, namun semuanya tidak berhasil diselesaikannya karena kendala nonakademik.

Ahmad Tohari pernah bekerja sebagai tenaga honorer di Bank BNI 1946 (1966-1967), akan tetapi keluar. Dalam dunia jurnalistik ia pernah menjadi Redaktur pada harian *Merdeka* (Jakarta, 1979-1981), staf redaksi pada majalah *Keluarga* (Jakarta, 1981-1986), dan dewan redaksi pada majalah *Amanah* (Jakarta, 1986-1993). Ahmad Tohari tidak betah tinggal di kota metropolitan yang menurut pengakuannya Jakarta adalah kota yang sibuk dan bising, maka akhirnya sejak tahun 1993 ia memilih pulang ke kampung halamannya. Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Ia menjadi penulis

lepas di beberapa surat kabar dan majalah serta menjadi anggota *Poes Essaist and Novelis*. Ia sering menulis kolom di harian Suara Merdeka, Semarang, dan aktif mengisi berbagai seminar sastra dan budaya.

Bersama dengan kakaknya ia mengelola sebuah pesantren peninggalan orang tuanya di desa kelahirannya untuk mengembangkan potensi dan pemberdayaan umat. Di desa itu pula Ahmad Tohari membangun rumah tangga bahagia bersama Syamsiah (istri) yang kesehariannya bekerja sebagai guru di sebuah sekolah dasar. Ahmad Tohari telah dikaruniai tiga anak yang telah berhasil dikuliahkan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, sedangkan dua anaknya yang lain dikuliahkan di Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto. Ia mengaku sangat bersyukur dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi. Ia merasa dapat balas dendam atas kegagalan dirinya yang pernah kuliah di Fakultas Ekonomi, Fakultas Sosial Politik, dan Fakultas Kedokteran di sebuah perguruan tinggi Jakarta dan Purwokerto tetapi gagal diselesaikannya karena faktor ekonomi.

b. Karya-karya Ahmad Tohari

Beberapa hasil karya novel antara lain adalah *Kubah* (1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1979), *Berkisar Merah* (1993), *Lintang Tanah Lingkar Air* (1995), *Belantik* (2001), *Orang-orang Proyek* (2002), *Ronggeng Dukuh Paruk Banyumasan* (2006). Karya cerita Pendek, *Senyum Karyamin* (1989), *Nyanyian Malam* (2000)

c. Ciri Khas Kesusastraan

Ciri khas Ahmad Tohari di antaranya (1) menampilkan budaya Jawa, (2) menyisipkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama islam, (3) selalu mengangkat tokoh-tokoh orang kecil dan ketertindasan orang kecil, (4) pencitraan mengenai keadaan alam

pedesaan dan kehidupan rakyat kecil merupakan ciri khas Ahmad Tohari.

2. Analisis Struktural dalam Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari

a. Tema

Tema dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari adalah dalam situasi dan keadaan sesulit apapun, idealisme dan kejujuran harus ditegakkan. Menceritakan tokoh Kabul yang memegang teguh prinsip kejujuran dan profesionalisme dalam bekerja, sehingga memilih mundur dari pekerjaan yang di dalamnya penuh dengan praktek korupsi. Selain itu digambarkan pula tokoh Kabul yang mempunyai jiwa setia, terbukti dengan janjinya kepada Wati. Seperti kutipan berikut.

“Maaf, Wat, aku memutuskan berhenti karena prinsip yang harus kubela. Aku harus pergi, namun aku minta kamu tetap bekerja sampai proyek ini selesai. Atau dianggap selesai menjelang pada HUT GLM, kira-kira sebulan lagi.”

“Mas mau ke mana?”

“Istirahat sebentar, mungkin di rumah Biyung. Aku janji akan tetap menghubungimu lewat telepon.” (hlm. 201)

b. Alur

Alur dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari menggunakan alur maju (*Progresif*), karena Cerita dimulai dari tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, konflik mencapai klimaks, dan penyesuaian. Dapat berbentuk skema digambarkan sebagai berikut.

A → B → C → D → E

c. Penokohan

- 1) Tokoh yang dianalisis dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Tokoh utama dalam novel ini adalah Kabul. Kabul menjadi tokoh utama karena dia merupakan tokoh yang

paling sentral dari cerita novel ini. Tokoh tambahan adalah Insiyur Dalkijo, Pak Tarya, Pak Basar, Wati, dan Mak Sumeh.

d. Latar

Latar tempat terjadi di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Tepatnya di sebuah proyek pembangunan jembatan Sungai Cibawor dan Desa Cibawor. Latar waktu terjadi sepanjang tahun 1991 sampai akhir tahun 1992. Latar sosial dalam novel ini menceritakan tentang kehidupan orang kecil yang menjadi korban perbuatan dan kekuasaan orang yang berkuasa.

3. Analisis Aspek Moral dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Pembahasan tentang aspek moral dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari akan terfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan a) aspek moral kemanusiaan, b) aspek moral keadilan, c) aspek moral pergaulan, d) aspek moral keagamaan. Dengan demikian, aspek moral dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari sebagai berikut.

a. Aspek moral kemanusiaan

Pandangan peneliti mengungkapkan terdapat moral kemanusiaan yang kurang baik, yaitu dari sikap para oknum pemerintah dan para politikus yang memanfaatkan fasilitas proyek, bahkan mereka sering meminta uang kepada bendahara proyek untuk kepentingan pribadi mereka. Sikap kemanusiaan dan mengambil keuntungan untuk diri sendiri adalah hal yang tidak baik, seperti pada kutipan berikut.

Dan campur tangan itu ternyata tidak terbatas pada penentuan awal pekerjaan yang menyalahi rekomendasi para perancang, tapi masuk juga ke hal-hal lain. Proyek ini, yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan

penguasa. Kendaraan-kendaraan proyek wajib ikut meramaikan perayaan HUT golongan itu. Malah pernah terjadi pelaksana proyek diminta mengeraskan jalan yang menuju rumah ketua partai golongan karena tokoh itu akan punya hajatan. Bukan hanya mengeraskan jalan, melainkan juga memasang tarub. Belum lagi dengan oknum sipil maupun militer, juga oknum-oknum anggota DPRD yang suka minta uang saku kepada bendahara proyek kalau mereka mau pelesir ke luar daerah. (hlm. 26).

Peristiwa di atas menggambarkan perbuatan kurang baik yang dilakukan oleh oknum pemerintah dan politikus terhadap pelaksanaan proyek jembatan, sikap tersebut tidak mencerminkan moral kemanusiaan. Sikap tersebut merugikan orang lain, karena menghambat jalannya proyek dan anggaran proyek menjadi berkurang karena kelakuan dari para oknum-oknum yang berkuasa. Sikap tersebut dapat menimbulkan pelanggaran hukum dan bertentangan dengan moral kemanusiaan.

Peneliti mengungkap aspek moral kemanusiaan yang berhubungan dengan masyarakat atau orang lain. Dalam novel *Orang-orang Proyek* dapat ditunjukkan melalui tokoh Kabul. Meskipun mempunyai kedudukan dalam proyek pembangunan jembatan tidak lantas membuat Kabul mengambil keuntungan dari dana proyek. Walaupun sering ditertawakan Dalkijo, Kabul tetap mempertahankan idealismenya demi kelancaran proyek, seperti pada kutipan berikut.

Namun tidak seperti Dalikijo yang mendendam kemelaratan masa muda dengan membalasnya melalui hidup sangat pragmatis dan *kemaruk*, Kabul tetap punya idealisme dan sangat hemat. Proyek itu pun bagi Kabul harus dilihat dalam perspektif idealismenya, maka harus dibangun demi sebesar-besarnya kemaslahatan umum. Artinya, kualitas harus sempurna dengan memanfaatkan setiap sen anggaran sesuai dengan ketentuan yang semestinya. (hlm. 53)

Aspek moral kemanusiaan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri diungkapkan pengarang melalui tokoh Tante Ana, lelaki banci yang berdandan dan berpakaian seperti perempuan. Bahkan suaranya dan tingkah lakunya juga diubah menyerupai layaknya perempuan. Dengan demikian Tante Ana tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan, seperti kutipan berikut.

Agak lama tak kelihatan, malam ini Tante Ana muncul di proyek. Lelaki banci ini seperti berdandan menjadi perempuan menor. Kelewat menor. Wajahnya putih oleh bedak yang sangat tebal. Bibirnya bergincu menyala. Kain dan kebanyanya ketat dengan sanggul lebih besar daripada kepala. Dan bulu mata buatan. Perkakas utamanya, kecrek, tentu tak pernah lepas dari tangan. Tapi lenggoknya manis juga. (hlm. 58)

Aspek moral kemanusiaan dalam hubungannya manusia dengan Tuhan dapat digambarkan pengarang melalui tokoh Basar, yang ingat kepada Tuhan disaat dia memikirkan warganya yang ber-KTP dengan kode OT dan ET.

Gusti, demi nama pemilik Sang Pengampun, Sang Penyayang. Haruskah mereka menanggung beban sejarah seumur hidup? Haruskah anak-cucu mereka terus menanggung hukuman kesalahan politik yang tidak mereka lakukan? Lihat mata mereka ketika kusebutkan kata “GLM” atau “Orde Baru” atau “pemerintah” atau lainnya yang menyangkut kekuasaan negara. (*Orang-orang Proyek*, 2007: 86)

b. Aspek moral pergaulan

Penggambaran mengenai moral pergaulan ditunjukkan terhadap tokoh Kang Martasatang, bahwa dia mempunyai sifat mudah sekali terpengaruh omongan-omongan yang yang tidak jelas mengenai anaknya yang tidak pulang lima hari, dan melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang terlebih dahulu, seperti pada kutipan berikut.

“Apa tidak mungkin sebenarnya saat itu sedang berlangsung penyerahan tumbal? Bisa saja, agar tidak diketahui orang, si tumbal dimasukkan ke rancang besi tiang lalu dicor?” kata Wircumplung.

“Anakku meringkuk di dalam adonan cor yang kini jadi tiang beton jembatan?” Inilah pertanyaan yang menghantui dan mengejar Kang Martasatang sejak sore hingga dini hari ini. Gambaran jasad yang terbungkus beton sangat tebal dan akan semakin dituruti, gambaran itu makin nyata membayang. Kang Martasatang merasa kepalanya panas dan rasa itu uterus merambat ke seluruh tubuh. (hlm. 121)

Pengarang juga menggambarkan tentang moral pergaulan yang digambarkan adanya pergaulan yang kurang baik yang ditunjukkan oleh tokoh Sawin, seperti pada kutipan berikut.

“Aku tiga hari *telesar-telusur* di sana. Tapi, mana bisa ketemu rumah si Sonah?” cerita Sawin malu-malu kepada para tetangga. “Karena putus asa aku kembali ke terminal. Malam hari di terminal ada anak nawarin *cimeng*. Juga *koplo*. Nah, aku teler sehari-semalam di bangku terminal. Ketika bangun, dompet sudah hilang. Brengsek!” (hlm. 130)

Peristiwa di atas menggambarkan moral pergaulan yang tidak baik, dan menyebabkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain. Karena teler dompet Sawin dicopet ia pulang dengan menumpang truk dan menyebabkan orang tuanya khawatir karena dia tidak pulang selama lima hari, bahkan Kabul dan orang-orang di proyek menjadi sasaran akan amukan ayah Sawin yaitu Kang Martasatang karena menyangga anaknya dijadikan tumbal pembangunan jembatan.

c. Aspek moral keadilan

Dalam novel *Orang-orang Proyek* mengungkap aspek moral keadilan yang dialami oleh Kang Sanu, dalam penelitian ini diungkapkan ia termasuk orang-orang yang ber-KTP dengan kode OT dan ET tidak boleh ikut pilkades oleh Kader GLM. Karena meraka

adalah “orang terlibat” dan “eks terlibat” PKI. Mereka harus mendapatkan ketidakadilan dalam menghadapi realitas sosial kehidupan ketika harus menghadapi dan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, seperti pada kutipan berikut.

Namun, di balai desa Kang Sanu mendapat penjelasan, semua OT dan ET memang tidak mendapat undangan, karena mereka tidak boleh ikut pilkades. Aneh! Apakah ini karena tidak semua calon kades adalah orang GLM? “Memangnya kamu siapa, berani minta ikut pilkades?” Tanya seorang pamong dengan cibiran yang melumpuhkan persendian Kang Sanu.

Dan lihatlah apa yang kemudian terjadi pada Kang Sanu. Dia tercengan. Hampir satu menit dia berdiri dengan wajah pasi dan mulut tergagap-gagap. Mungkin dia merasa keberadaannya tiba-tiba merosot jauh di bawah titik nol. Berbalik. Kaki dan tangannya gemetar. Berjalan tertatih menuju sepedanya yang distandar di halaman balai desa. Orang-orang memandang Kang Sanu dari belakang sambil tertawa. Kang Sanu berhasil mencapai sepedanya. Tapi gemetar kaki dan tangannya makin jelas. Ada rembesan air membasahi celana Kang Sanu. Lelaki kurus itu klenger ngadeg. Lalu roboh bersama sepedanya. Dan kalian para kader GLM dibalai desa! Sudah puaskah kalian karena berhasil menghancurleburkan hidup Kang Sanu? (hlm. 88).

Pengarang juga mengungkapkan adanya moral keadilan yang digambarkan melalui tokoh Kabul. Kabul meliburkan semua pekerja proyek pada hari minggu karna menurutnya libur hari Minggu adalah hak para pekerja, bahkan demi meliburkan para pekerja Kabul harus berdebat terlebih dahulu dengan Dalkijo. Karena para pekerja sudah dua bulan bekerja tanpa libur dan harus menyelesaikan proyek jembatan sebelum masa kampanye pemilu, seperti pada kutipan berikut.

“Nanti dulu. Tadi kamu bilang pekerja kamu liburkan? Bukankah proyek harus selesai sebelum masa kampanye pemilu?”

“Memang. Dan untu meliburkan pekerja, aku harus berdebat dulu dengan Pak Dalkijo. Aku tak mau jadi ujung tangan kapitalis baru yang menindas bangsa sendiri. Libur hari Minggu adalah hak mereka. Apalagi sudah dua bulan mereka bekerja tanpa libur.” (hlm. 102)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap Kabul menunjukkan keadilan kepada sesama, ia tidak mau mengambil hak para pekerja untuk libur dan tidak mau dikatakan sebagai ujung tangan kapitalis yang menindas orang kecil.

d. Aspek moral keagamaan

Dalam novel *Orang-orang Proyek* diuraikan kewajiban-kewajiban moral merupakan jalan bagi manusia untuk menuju Tuhan, yang ditunjukkan dari sikapnya Kabul. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Seorang lelaki tua membaca khotbah Jumat dari kitab yang mungkin sudah sama tuanya. Atau bahkan lebih tua lagi. Suaranya datar tapi sejuk. Di telinga Kabul, khotbah itu tak mengandung suatu yang baru. Dan boleh dikata tak sedikit pun menyentuh peri kehidupan nyata di sekitar masjid. Kabul hanya bisa menikmati dan mengambil manfaatnya sebagai zikir klasik setelah sekian jauh terlibat dalam diskusi-diskusi kritis tentang agama sewaktu masih jadi warga kampus. (hlm. 37)

Dalam moralitas religius hubungan antara manusia dengan Tuhan sangatlah dekat. Keimanan seseorang yang membuat hubungan tersebut terasa dekat. Kedekatan emosional tersebut terwujud dalam bentuk sikap moral manusia dalam hal pelaksanaan akan kewajiban-kewajiban moralnya. Untuk sampai pada pengertian bahwa kewajiban moral yang kita lakukan sebagai bentuk perintah dari Tuhan, maka kalau kita mau mencapai kebaikan tertinggi, kita mesti menyelaraskan diri dengan kehendak dan perintah Allah yang sempurna secara moral itu.

Dalam novel *Orang-orang Proyek* masalah berhubungan dengan derajat ke-Tuhanan yang rendah dapat dilihat dari Bejo dan beberapa temannya yang bekerja di proyek. Hal ini dapat dilihat dari kuripan berikut.

Dan seperti biasa, Kang Acep dan Cak Mun ikut numpang jip Kabul. Tapi Bejo dan beberapa temannya lebih suka main gaple. Yang lain ngumpul di warung Mak Sumeh. Ada suara berseru kepada Kang Acep. “Titip absen, Kang!” Kemudian menyusul, “Saya lagi dating bulan, jadi nggak bisa ke masjid.”

“Ah, anak-anak zindik!” gerutu Kang Acep sambil naik ke jib yang sudah terbuka pintunya, disusul Cak Mun, si tukang las. “Namun semoga gusti mengampuni mereka.” (hlm. 36)

Setiap manusia memiliki kepercayaan dan agamanya masing-masing, namun terkadang manusia lupa akan agama dan Tuhannya karena mata mereka telah dibutakan oleh kenikmatan didunia. Terkadang harta dan kekuasaanlah yang menjadi faktor utama manusia melupakan Tuhan dan agamanya.

Dalam novel *Orang-orang Proyek* juga menggambarkan kebiasaan masyarakat setempat yang masih percaya dengan takhayul, seperti kutipan berikut.

“Orang sini percaya bahwa jasad manusia punya mata dan kekuatan yang besar. Maka mereka percaya setiap jembatan atau bangunan besar lain, seperti waduk atau bangunan, harus diberi tumbal berupa mayat manusia. Dan tumbal itu konon bisa macam-macam. Kalau disebut *jengger* atau ayam jantan muda, maksudnya adalah perjaka. Kalau disebut *babon* atau ayam betina, maksudnya adalah perempuan dewasa. Dan kalau disebut *pitik*, maksudnya adalah anak-anak. (hlm. 133)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kang Martasatang dan masyarakat desa Cibawor tidak menunjukkan sikap patuh dan berbakti kepada Tuhan. Mereka mempercayai sesuatu selain Tuhan

dalam kehidupannya, bahkan menduakan Tuhan dan menghiraukan adanya hukum Tuhan dan dosa.

4. Implementasi Aspek Moral Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

Novel *Orang-orang Proyek* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah khususnya untuk SMA kelas XI dengan standar kompetensi (7) Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dan kompetensi dasar (7.2) Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan yang ditekankan pada semester 1 (ganjil).

Selain itu peserta didik juga dapat belajar akan pentingnya kewajiban sebagai umat beragama. Seperti dalam kutipan berikut.

Seorang lelaki tua membaca khotbah Jumat dari kitab yang mungkin sudah sama tuanya. Atau bahkan lebih tua lagi. Suaranya datar tapi sejuk. Di telinga Kabul, khotbah itu tak mengandung suatu yang baru. Dan boleh dikata tak sedikit pun menyentuh peri kehidupan nyata di sekitar masjid. Kabul hanya bisa menikmati dan mengambil manfaatnya sebagai zikir klasik setelah sekian jauh terlibat dalam diskusi-diskusi kritis tentang agama sewaktu masih jadi warga kampus. (hlm. 37)

Nilai religi yang ada dalam kutipan di atas merupakan nilai keagamaan dalam menjalani agama Islam, dan itu tidak bisa ditinggalkan karena sudah merupakan kewajiban bagi umat Islam dalam menunaikan Shalat Jumat dan mendengarkan Khotbah Jumat. Hal ini dapat dipelajari oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sebagai umat beragama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari sangat relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester satu. Aspek moral di dalam novel *Orang-orang Proyek* diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang positif dalam berinteraksi dengan kehidupan sosialnya.

D. SIMPULAN

1. Latar sosiohistoris Ahmad Tohari peduli mengenai masalah-masalah orang kecil dan ketertindasan orang kecil. Ciri khas Ahmad Tohari mengangkat tentang budaya jawa, menyisipkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama islam, tokoh-tokoh orang kecil dan ketertindasan orang kecil, pencitraan mengenai keadaan alam pedesaan dan kehidupan rakyat kecil.
2. Struktur novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari ditemukan tema yang terdapat dalam novel ini yaitu, dalam situasi dan keadaan sesulit apapun, idealisme dan kejujuran harus ditegakkan. Alur dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari menggunakan alur maju (*Progresif*) yang diawali dengan tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam novel *Orang-orang Proyek*. Tokoh utama adalah Kabul. Tokoh tambahan adalah Insiyur Dalkijo, Pak Tarya, Pak Basar, Wati, dan Mak Sumeh. Latar yang digunakan dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terjadi di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Tepatnya di sebuah proyek pembangunan jembatan Sungai Cibawor dan Desa Cibawor. Latar waktu terjadi sepanjang tahun 1991 sampai akhir tahun 1992. Latar sosial dalam novel ini menceritakan tentang kehidupan orang kecil yang menjadi korban perbuatan dan kekuasaan orang yang berkuasa.
3. Terdapat empat aspek moral yang ada pada novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, yaitu moral kemanusiaan, moral pergaulan, moral keadilan, dan moral keagamaan.
4. Hasil implementasinya dapat digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester 1 (ganjil) dengan standar kompetensi (7) Memahami berbagai hikayat, novel indonesia/novel terjemahan dan kompetensi dasar (7.2) Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel indonesia/terjemahan yang ditekankan

pada semester 1 (ganjil). Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari diharapkan mampu memberikan contoh dan membentuk kepribadian peserta didik untuk bersikap tegas, selalu berpegang teguh pada prinsip dan pendirian dan tidak meninggalkan kehidupan agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan Dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart Media.
- _____. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poespoprodjo, W. 1988. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Rosdakarya
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wahyuningtyas, Sri dan Santosa, Wijaya Heru. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.